


## *Optimizing apothecary through medicinal plant cultivation and education of elderly posyandu cadres in Tegalwaras*

Nur Ismiyati<sup>1</sup>, Hendra Rohman<sup>2</sup>, Purwanto<sup>2</sup>, Ronggo Nurcahyo<sup>1</sup>, Iramie Duma Kencana Irianto<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

✉ iramie.d.k.@poltekkes-bsi.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.9025>

### Abstract

*As people age, the prevalence of degenerative diseases increases. These diseases can reduce the quality of life and often cause fatal effects, and this happens a lot in Tegalwaras hamlet. Treatment with modern medicine sometimes causes problems such as relatively expensive prices and dangerous side effects so alternatives such as herbal medicines are needed. This community service aims to increase the knowledge of Posyandu Lansia cadres in Tegalwaras about herbs as a therapy for degenerative diseases through counseling and planting medicinal plants. The method of implementation is the preparation stage, counseling, planting medicinal plants, monitoring and evaluation. The results of the program showed an increase in knowledge of 50% after the counseling was carried out.*

**Keywords:** *Degenerative disease; Herbal plant; Elderly; Counseling*

## Optimalisasi apotek hidup melalui penyulaman tanaman obat dan edukasi kader posyandu lansia di pedukuhan Tegalwaras

### Abstrak

Seiring dengan pertambahan usia, maka prevalensi terkena penyakit degeneratif akan semakin besar. Penyakit ini dapat mengurangi kualitas hidup dan sering menimbulkan efek yang fatal, dan hal ini banyak terjadi di pedukuhan Tegalwaras. Pengobatan dengan obat modern kadang menimbulkan masalah yaitu harga yang relatif mahal dan efek samping yang berbahaya sehingga diperlukan alternatif seperti obat herbal. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Lansia di Tegalwaras tentang herbal sebagai terapi penyakit degeneratif melalui penyuluhan dan penyulaman tanaman obat. Metode pelaksanaan yaitu tahap persiapan, penyuluhan, penyulaman tanaman obat, pemantauan dan evaluasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 50% setelah dilaksanakan penyuluhan.

**Kata Kunci:** Penyakit degeneratif; Tanaman herbal; Lansia; Penyuluhan

## 1. Pendahuluan

Padukuhan Tegalwaras terletak di desa Sariharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada ketinggian 100-499 mdpl. Pertumbuhan penduduk sebesar 2,28% per tahun, namun tingkat keparahan dan kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) tergolong tinggi (Rohman, Ismiyati, & Irianto, 2022). Prevalensi PTM meningkat pesat pada Abad 21 sehingga menjadi masalah kesehatan

utama di masa yang akan datang. Penyakit tidak menular ini dianggap sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menimbulkan gejala dan keluhan. Keadaan ini menjadi beban yang cukup besar terutama dari segi ekonomi bagi penderita, keluarga dan negara. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah PTM diantaranya dengan mengendalikan faktor risiko, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, kesadaran serta kepedulian akan kesehatan yang rendah. Penyakit tidak menular diantaranya hipertensi, artritis GOUT, hiperkolesterol dan diabetes mellitus. Penyakit tersebut sering kali diderita oleh lansia (Fuadah & Rahayu, 2018). Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat di sekitar dapat menjadi pengobatan alternatif penyakit tidak menular ini.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, dikemukakan bahwa lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dengan persentase lansia tersebar di Indonesia pada tahun 2017, yakni sebesar 13,81% (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2018, angka rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif terjadi peningkatan sebanyak 0,47%, yang mana 15 orang penduduk usia lansia harus ditanggung oleh setiap 100 orang penduduk usia produktif (BPS, 2018). Strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pembangunan kesehatan lansia adalah dengan pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat melalui Posyandu Lansia (Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia). Hal tersebut menjadikan peran kader-kader kesehatan sebagai pelaksana teknis Posyandu Lansia di tingkat masyarakat desa atau padukuhan menjadi sangat penting. Padukuhan Tegalwaras telah memiliki Kader Posyandu Lansia Bougenvile untuk mencapai strategi tersebut. Para kader ini terbentuk pada tahun 2019 yang terdiri atas 30 orang, baik perempuan maupun laki-laki.

Kader Posyandu Lansia Bougenvile ini kurang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam sebagai obat tradisional dalam pengobatan penyakit tidak menular. Padahal warga Padukuhan Tegalwaras telah mempunyai lahan khusus untuk penanaman tanaman obat, namun belum dikelola dengan baik. Banyak tanaman obat yang tumbuh liar di sekitar tempat tinggal warga namun belum dimanfaatkan dengan baik karena warga belum memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut (Rohman, Ismiyati, Irianto, et al., 2022). Obat dari alam dikenal relatif lebih aman digunakan jika digunakan dengan benar dan tepat. Namun jika sebaliknya, penggunaan yang keliru dapat berdampak buruk bagi penggunaannya. Oleh karena itu, pada pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk penyulaman (penanaman kembali) tanaman obat serta pemberian edukasi kepada Kader Posyandu Lansia Bougenvile, Padukuhan Tegalwaras tentang manfaat dan penggunaan tanaman obat dalam terapi alternatif penyakit tidak menular.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada Juli-Desember 2022 di Padukuhan Tegalwaras, desa Sariharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitra pengabdian adalah Kader Posyandu Lansia Bougenvile di Padukuhan Tegalwaras. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

### 2.1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan pemberian informasi kepada Kepala Dukuh, Ketua RT dan RW tentang rencana pengabdian masyarakat program Kader Posyandu Lansia

PTM serta melakukan analisis kebutuhan terkait tanaman obat. Tokoh masyarakat pendukung program diharapkan dapat memberikan dukungan kepada mitra demi keberhasilan program. Selanjutnya penyampaian program pengabdian masyarakat Kadar Posyandu Lansia PTM kepada anggota mitra. Para kader diberi sosialisasi tentang gambaran program. Pertemuan dilakukan satu kali melalui undangan resmi dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat. Pada tahap persiapan juga dilakukan konfirmasi kerja sama dengan narasumber dan pengadaan tanaman obat.

## **2.2. Pemberian edukasi dengan metode penyuluhan**

Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi tanaman obat dan pemberian tanaman obat. Penyampaian materi dilakukan dengan metode penyuluhan langsung oleh narasumber yang berisi tentang jenis tanaman obat, khasiat dan cara penggunaan. Materi diberikan melalui dokumen pada aplikasi power point, LCD dan layer proyektor. Penyuluhan yang disertai tanya jawab melibatkan apoteker yang menguasai ilmu farmasi bahan alam.

## **2.3. Penyulaman tanaman obat**

Kegiatan penyulaman tanaman obat meliputi pembagian bibit beberapa jenis tanaman obat kepada warga melalui kader posyandu lansia. Bibit tersebut selanjutnya dibudidayakan dalam pot selanjutnya dilakukan pemantauan dan evaluasi yang meliputi jumlah tanaman dan kondisi tanaman.

## **2.4. Pemantauan dan evaluasi hasil**

Tahap pemantauan dilakukan dengan pendampingan kader dengan tenaga terkait. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk melihat karakteristik Kader Posyandu Lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Selain itu juga dilakukan evaluasi berupa tingkat pengetahuan peserta dalam program pengabdian masyarakat yang diberikan.

# **3. Hasil dan Pembahasan**

---

Jumlah kader yang hadir sebanyak 20 peserta dari total kader 30 orang. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Prodi D3 Farmasi dan D3 Rekam Medis, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia. Narasumber merupakan dosen dari Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karakteristik umum peserta diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan ([Tabel 1](#)). Kategori berdasarkan usia dengan peserta terbanyak pada kelompok lansia awal yakni 60%. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkapnya dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik ([Budiman & Riyanto, 2013](#)).

Berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada kelompok perempuan karena perempuan lebih tertarik dalam bidang pelayanan kesehatan dibanding laki-laki. Perempuan lebih cenderung sabar dalam berkomunikasi dengan lansia. Kader dengan lulusan SMA dan Sarjana merupakan tingkat pendidikan terakhir dengan jumlah peserta yang sama dan terbanyak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang telah diterima dibanding seseorang dengan Pendidikan yang lebih rendah. Seseorang yang telah menerima Pendidikan akan memiliki wawasan dan usaha untuk mencari informasi yang lebih luas

(Ernawati et al., 2020). Karakteristik Kader Posyandu Lansia Bougenvile berdasarkan pekerjaan paling banyak pada kelompok ibu rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik kader posyandu lansia bougenvile

Kategori	Jumlah peserta	% peserta
<b>Usia</b>		
Dewasa awal (26 - 35 tahun)	1	5
Dewasa akhir (36 - 45 tahun)	4	20
Lansia awal (46 - 55 tahun)	12	60
Lansia akhir (56 - 60)	3	15
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	2	10
Perempuan	18	90
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	2	10
SMP	1	5
SMA	6	30
Diploma 3	4	20
Sekolah Pendidikan Guru	1	5
Sarjana	6	30
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga	15	75
Karyawan	2	10
Wiraswasta	2	10
PNS	1	5

Penyuluhan obat tradisional dalam pengobatan penyakit tidak menular disampaikan oleh seorang apoteker dengan bidang keahlian farmasi bahan alam. Materi yang disampaikan meliputi ramuan obat tradisional serta cara penggunaan untuk membantu dalam pengobatan hipertensi, artritis GOUT, hiperkolesterol dan diabetes mellitus. Minat Kader Posyandu Lansia Bougenvile dalam mengikuti penyuluhan sangat tinggi (Gambar 1). Hal ini terlihat dari jumlah pertanyaan yang banyak, usulan topik jika diadakan penyuluhan kembali, serta kesan pesan yang disampaikan oleh para kader. Penyuluhan serupa diharapkan diadakan kembali dengan topik yang berbeda terkait bahan alam namun dengan durasi yang lebih lama.



Gambar 1. Penyuluhan obat tradisional untuk pengobatan penyakit tidak menular

Pertanyaan yang tersampaikan pada waktu yang terbatas sebanyak 6 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi penggunaan mentimun untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan meredakan batuk. Selain itu, pertanyaan tentang penggunaan daun mentimun untuk menurunkan tekanan darah juga ditanyakan pada kesempatan tersebut. Pertanyaan lain yakni tentang efek samping obat tradisional serta cara menghindari timbulnya efek samping tersebut. Durasi pengobatan hipertensi dengan obat tradisional juga menjadi pertanyaan kritis pada kegiatan tersebut. Terakhir, pertanyaan tentang alat yang digunakan untuk merebus atau mengolah tanaman obat.

Tanaman obat yang disampaikan dalam penyuluhan merupakan tanaman yang mudah diperoleh dan pada program ini pun diberikan bibit tanaman obat tersebut. Tanaman obat yang diberikan pada program ini diantaranya jambu biji, kumis kucing, pegagan, salam, sambiloto, sirih hijau, zodia, tempuyung, brotowali, mengkudu, cabe jawa, cakar ayam, kapulaga, kembang telang, daun wungu, dan saga. Kader Posyandu Lansia Bougenvile RW 29 dan RW 30 Padukuhan Tegalwaras sangat antusias saat mendapatkan bibit tanaman obat tersebut. Penyulaman tanaman obat segera dilakukan dari polybag ke pot dengan penambahan media tanam yang telah berisi pupuk organik. Penyulaman tanaman ini dilakukan dengan pemberian pengetahuan melalui penyuluhan tanaman obat tentunya dapat mengoptimalkan apotek hidup yang telah ada di Padukuhan Tegalwaras.

Kader Posyandu Lansia Bougenvile secara teratur memelihara tanaman obat yang telah diberikan. Pemantauan lanjutan pada bulan ke-2 setelah pemberian bibit tanaman obat akan dilakukan pada akhir bulan November 2022 ([Gambar 2](#)). Pemantauan yang akan dilakukan tersebut meliputi jumlah tanaman, kondisi tanaman dan pemberian pupuk. Selain itu, akan dilakukan pula observasi mengenai masalah kader dalam pemeliharaan tanaman obat selama 2 bulan serta kebutuhan yang diperlukan untuk budidaya.



[Gambar 2](#). Bibit tanaman obat yang telah dipindah ke pot dan keaktifan kader dalam melakukan penyulaman tanaman obat (monitoring kader posyandu lansia RW 29)

Tingkat pengetahuan Kader Posyandu Lansia Bougenvile diukur sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner. Menurut [Arikunto \(2021\)](#), tingkat pengetahuan terbagi atas baik, cukup dan kurang. Perhitungan tingkat pengetahuan dilakukan berdasarkan persentase dari jawaban betul tiap responden. Pengelompokan jumlah responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan disajikan pada [Tabel 2](#). Hasil tersebut diolah secara statistik dan diperoleh bahwa data terdistribusi normal karena nilai *p-value* >0,05. Selanjutnya data diolah menggunakan uji *paired t-test* yang bertujuan untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil uji *paired t-*



test diperoleh bahwa  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa edukasi berupa penyuluhan obat tradisional untuk penyakit tidak menular yang telah diberikan, mempengaruhi tingkat pengetahuan Kader Posyandu Lansia Bougenville. Pengaruh tersebut berupa peningkatan tingkat pengetahuan kategori baik dari 10% menjadi 60% dari total kader yang hadir saat penyuluhan.

**Tabel 2. Pengetahuan kader tentang tanaman obat untuk PTM**

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden			
	Pretest		Posttest	
	(orang)	(%)	(orang)	(%)
Baik (76 - 100 %)	2	10	12	60
Cukup (56 - 75 %)	18	90	8	40
Kurang (0 - 55 %)	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Seluruh peserta pengabdian masyarakat yang terdiri atas Kader Posyandu Lansia Bougenville berminat untuk ikut serta jika diadakan kembali kegiatan seperti ini. Adapun usulan topik yang disampaikan para kader, terdapat 8 dari 20 peserta yang mengusulkan topik terkait penggunaan tanaman obat untuk penyakit yang lain atau sekedar untuk pemeliharaan kesehatan (Tabel 3). Topik-topik tersebut dapat dijadikan sumber ide untuk pengabdian masyarakat berikutnya karena didasarkan pada kebutuhan warga.

**Tabel 3. Topik usulan peserta untuk pengabdian berikutnya**

Usulan topik pengabdian masyarakat	Jumlah peserta
Gerakan senam lansia yang benar	1
Gaya hidup Sehat	1
Penggunaan tanaman obat untuk remaja	1
Cara menjaga lingkungan di sekitar rumah kita	1
Obat herbal	5
Pertolongan pertama pada penderita penyakit kronis	2
Tentang KB	1
Kanker serviks	2
Pentingnya tes IVA dan papsmit	1
Pembuatan sediaan herbal	2
Lansia yang tidak mau berobat	3
<b>Total</b>	<b>20</b>

## 4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu Lansia Bougenville RW 29 dan RW 30 Padukuhan Tegalwaras dengan tingkat kategori baik, yakni dari 10% menjadi 60%. Saran untuk program pengabdian selanjutnya yakni dengan memberikan edukasi pada lokasi tersebut terkait dengan topik usulan dari para kader.

## Ucapan Terima Kasih

---

Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2022 yang telah memberikan Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pada skema Penerapan Iptek Masyarakat tahun 2022, Padukuhan Tegalwaras, Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, Sleman sebagai mitra dalam kegiatan PKM, mahasiswa Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dan D3 Farmasi yang telah membantu dalam kegiatan PKM.

## Daftar Pustaka

---

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- BPS. (2018). Statistik Indonesia 2018. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 01262912).
- Budiman, B., & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Ernawati, E., Irianto, I. D. K., & Sari, A. E. (2020). Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 5(1), 16–25.
- Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan POS Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 020–028. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.art.p020-028>
- Kemendes RI. (2020). Tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Rohman, H., Ismiyati, N., & Irianto, I. D. K. (2022). Posyandu cadre training in utilizing information systems to manage elderly medical record data. *Community Empowerment*, 7(11), 1935–1944. <https://doi.org/10.31603/ce.7778>
- Rohman, H., Ismiyati, N., Irianto, I. D. K., Nurrochman, A., & Saputra, R. P. (2022). Pendampingan Kegiatan Evaluasi Sistem Informasi Posyandu Lansia Bougenvile Padukuhan Tegalwaras, Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. *Prosiding Community Service & Engagement Seminar (COSECANT) 2022 "Digital Transformation for Sustainability,"* 1.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---